

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1 Signaling Teori

Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Wolk, 2000). Lusiana (2008) berpendapat bahwa:

“Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain.”

Menurut Scott (2000) dalam Kiryanto dan Supriyanto (2006) terdapat dua macam asimetri informasi, yaitu:

1. *Adverse selection*

Adverse selection yaitu bahwa para manajer serta orang-orang lainnya memiliki lebih banyak pengetahuan tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor pihak luar. Informasi mengenai

fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tidak disampaikan oleh manajer kepada pemegang saham.

2. *Moral hazard*

Moral hazard yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun kreditor. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak dan secara etika atau norma tidak layak untuk dilakukan di luar sepengetahuan pemegang saham.

2.1.2 Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2006: 297), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan satu pos laporan keuangan dengan lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Menurut Horne (Kasmir, 2009: 104), rasio keuangan adalah:

”Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka yang lainnya dalam satu periode maupun beberapa periode.”

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah indeks yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan antara dua angka dalam pos-pos laporan keuangan dengan membandingkan angka-angka tersebut dalam satu periode atau beberapa periode dalam rangka membantu mengevaluasi suatu laporan keuangan.

Dennis (2006) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan metode yang paling baik digunakan untuk memperoleh gambaran kondisi keuangan

perusahaan secara keseluruhan. Menurut Usman (2003), analisis ini berguna sebagai analisis internal bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil keuangan yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis internal bagi kreditor dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan. Secara umum, rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas (Cahyaningrum, 2012).

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (kurang dari satu tahun). Menurut Munawir (2004), rasio likuiditas dapat dibagi menjadi tiga:

- a. *Current Ratio* (CR) yaitu perbandingan antara aset lancar dan hutang lancar.
- b. *Quick Ratio* (QR) yaitu perbandingan antara aset lancar dikurangi persediaan terhadap hutang lancar.
- c. *Working Capital to Total Assets* (WCTA) yaitu perbandingan antara aset lancar dikurangi hutang lancar terhadap jumlah aset.

2. Rasio Solvabilitas/Leverage

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini dapat diproksikan dengan (Ediningsih, 2004):

- a. *Debt Ratio* (DR) yaitu perbandingan antara total hutang dengan total aset.
- b. *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu perbandingan antara jumlah hutang lancar dan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri.
- c. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) yaitu perbandingan antara hutang

jangka panjang dengan modal sendiri.

- d. *Times Interest Earned* (TIE) yaitu perbandingan antara pendapatan sebelum pajak (*earning before tax*, selanjutnya disebut EBIT) terhadap bunga hutang jangka panjang.
- e. *Current Liability to Inventory* (CLI) yaitu perbandingan antara hutang lancar terhadap sediaan.
- f. *Operating Income to Total Liability* (OITL) yaitu perbandingan antara laba operasi sebelum bunga dan pajak (hasil pengurangan dari penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasi) terhadap total hutang.

3. Rasio Aktivitas

Menurut Ang (1997) rasio ini menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya atau perputaran (*turnover*) dari aset-aset. Rasio aktivitas dapat diproksikan dengan:

- a. *Total Asset Turnover* (TAT) yaitu perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah aset.
- b. *Inventory Turnover* (IT) yaitu perbandingan antara harga pokok penjualan dengan sediaan rata-rata.
- c. *Average Collection Period* (ACP) yaitu perbandingan antara piutang rata-rata dikalikan 360 dibanding dengan penjualan kredit.
- d. *Working Capital Turnover* (WCT) yaitu perbandingan antara penjualan bersih terhadap modal kerja.

4. Rasio Profitabilitas

Menurut Yusuf (2011), rasio profitabilitas/rentabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya, efisiensi ini dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan.

Rasio profitabilitas dapat diproksikan dengan:

- a. *Net Profit Margin* (NPM) yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak (NIAT) terhadap total penjualannya.
- b. *Gross Profit Margin* (GPM) yaitu perbandingan antara laba kotor terhadap penjualan bersih.
- c. *Return on Assest* (ROA) yaitu perbandingan antara laba setelah pajak dengan jumlah aset.
- d. *Return on Equity* (ROE) yaitu perbandingan antara laba setelah pajak terhadap modal sendiri.

Penelitian ini juga memasukkan rasio keuangan yang berasal dari informasi laporan arus untuk memberikan bukti bahwa rasio keuangan yang berasal dari informasi laporan arus kas juga dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba suatu perusahaan. Sedangkan rasio keuangan yang berasal dari laporan arus kas yang digunakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andhito (2011):

1. Aktivitas operasi meliputi:
 - a. Arus kas bersih dari aktivitas operasi/hutang lancar (CFFO/CL).
 - b. Arus kas bersih dari aktivitas operasi/total hutang (CFFO/TL).
 - c. Arus kas bersih dari aktivitas operasi/total sumber dana (CFFO/TS).
 - d. Arus kas bersih dari aktivitas operasi/total aset (CFFO/TA).
 - e. Arus kas bersih dari aktivitas operasi/ekuitas pemilik (CFFO/EQ).
 - f. Arus kas bersih dari aktivitas operasi/penjualan (CFFO/S).

- g. Arus kas bersih dari aktivitas operasi/bunga (CFFO/I).
2. Aktivitas investasi meliputi:
 - a. Investasi aset tetap/aset tetap (IPPE/PPE).
 - b. Investasi aset tetap/total penggunaan dana (IPPE/TU).
 - c. Perubahan modal kerja/ total penggunaan dana (CHWC/TU).
 - d. Penghapusan aset tetap/ total sumber dana (RPPE/TS).
 3. Aktivitas pendanaan meliputi:
 - a. Perolehan hutang/total sumber dana (DI/TS).
 - b. (Perolehan hutang – pembayaran hutang)/total sumber dana (NetDebt/TS).

2.1.3 Pertumbuhan Laba

Laba adalah perbedaan antara pendapatan (*revenue*) yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut (Harahap, 2008). Menurut Wahyuni (2012) laba merupakan jumlah residual yang tertinggal setelah semua beban (termasuk penyesuaian pemeliharaan modal jika ada) dikurangkan pada penghasilan. Jika beban melebihi penghasilan, maka jumlah residualnya merupakan kerugian bersih sehingga laba merupakan perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan laba.

Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena besarnya dividen yang akan dibayar di masa akan datang saat bergantung pada kondisi perusahaan. Perusahaan dengan laba bertumbuh, dapat

memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh. Perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aset yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar di dalam menghasilkan profitabilitasnya. Menurut Musliatun (2000) menyatakan perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan.

Menurut Harianto dan Sudomo dalam Aini (2006), pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Besarnya perusahaan

Perusahaan jika semakin besar maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

2. Umur perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

3. Tingkat leverage

Perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

4. Tingkat penjualan

Tingkat penjualan di masa yang akan datang yang meningkat membuat pertumbuhan laba semakin tinggi.

5. Perubahan laba masa lalu

Perubahan laba di masa lalu jika semakin besar, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa yang akan datang.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Hapsari (2007) menguji pengaruh WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM, GPM terhadap pertumbuhan laba. Sampel perusahaan manufaktur tahun 2001-2005 dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM, GPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan WCTA dan CLI tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2. Wibowo (2011) menguji pengaruh rasio lancar, perputaran total aset, total hutang terhadap total aset, profit margin piutang, *return on aset*, *return on equity* terhadap perubahan laba di bursa efek indonesia (BEI) dan Singapura (SGX). Sampel perusahaan manufaktur tahun 2005-2009 dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan data BEI menunjukkan bahwa rasio lancar dan profit margin berpengaruh positif terhadap perubahan laba pada perusahaan BEI. Sedangkan perputaran total aset, total hutang terhadap total aset, ROA, ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan BEI. Hasil penelitian yang telah dilakukan data SGX menunjukkan bahwa perputaran total aset dan profit margin berpengaruh positif terhadap perubahan laba pada perusahaan SGX. Sedangkan rasio lancar, total hutang terhadap total aset, ROA, ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan SGX.

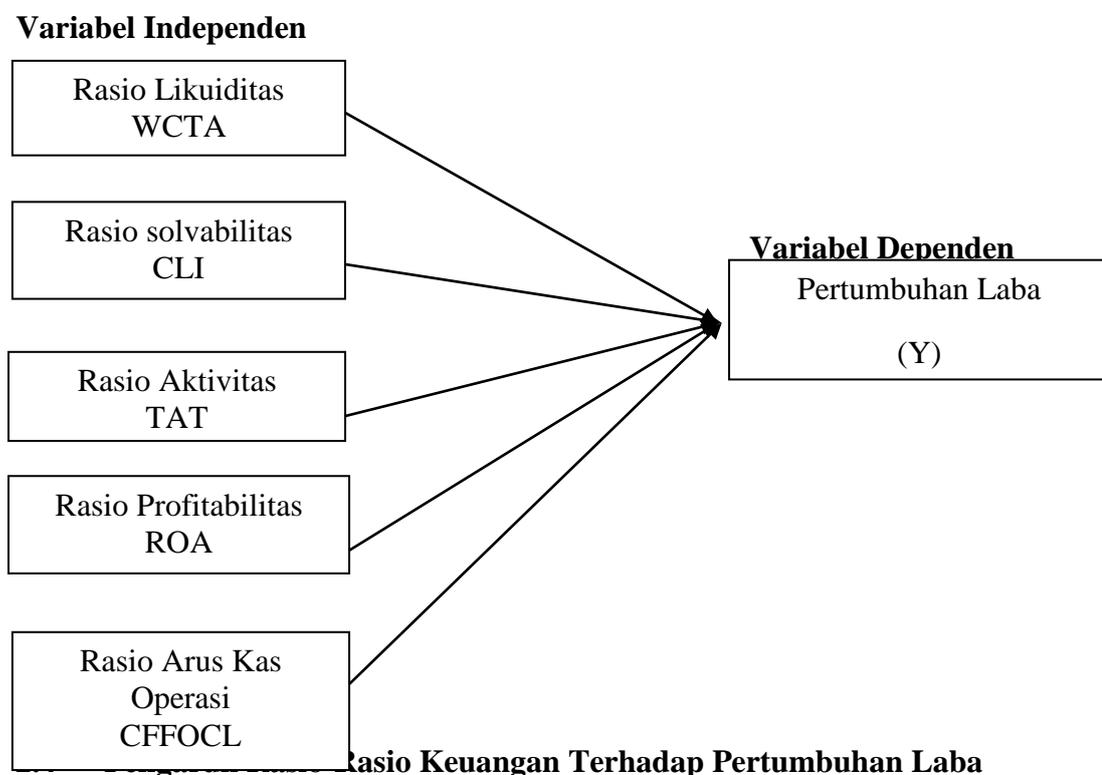
3. Zanora (2012) menguji pengaruh likuiditas, leverage, aktivitas terhadap pertumbuhan laba. Sampel perusahaan yakni perusahaan manufaktur tahun

2009-2011 dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengaruh leverage berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan likuiditas dan aktivitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.3 Model Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dan hipotesis yang telah diuraikan di atas, maka dapat dibentuk model penelitian yang merupakan landasan dasar dari penelitian yang menghubungkan variabel-variabel yang diteliti dengan permasalahan penelitian dan hipotesis penelitian, untuk memudahkan dalam menetapkan teknik-teknik analisis yang digunakan (Sekaran, 2004). Model penelitian ini digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1 Model Penelitian



2.4.1 Hubungan Rasio Likuiditas (WCTA) terhadap Pertumbuhan Laba

Working Capital to Total Asset (WCTA) merupakan salah satu alat ukur rasio likuiditas. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset lancar perusahaan, sehingga mampu membayar utang jangka pendeknya tepat pada waktu yang dibutuhkan (Cahyaningrum, 2012). WCTA yang semakin tinggi menunjukkan modal operasional perusahaan besar dibandingkan dengan jumlah asetnya (*total assets*). Modal kerja yang besar akan memperlancar kegiatan operasi perusahaan sehingga perusahaan mampu membayar hutangnya, dengan demikian pendapatan yang diperoleh meningkat. Semakin besar WCTA akan meningkatkan laba yang selanjutnya akan mempengaruhi peningkatan pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan efisiensi dari selisih antara aset lancar (*current assets*) dan hutang lancar (*current liabilities*).

H1: Rasio likuiditas (WCTA) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.4.2 Hubungan Rasio Solvabilitas (CLI) terhadap Pertumbuhan Laba

Current Liability Inventory (CLI) termasuk salah satu alat ukur rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Hapsari, 2007). Semakin tinggi CLI berarti hutang lancar perusahaan (*current liabilities*) untuk membiayai persediaan di gudang makin besar, sehingga beban hutang perusahaan menjadi makin besar. Hal ini menimbulkan resiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, perusahaan juga akan dihadapkan pada beban bunga yang besar, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan dan laba yang diperoleh perusahaan menjadi berkurang. Ini membuktikan bahwa perusahaan tidak mampu mendayagunakan hutangnya untuk menambah ekspansi usaha guna memperoleh keuntungan.

H2: Rasio solvabilitas (CLI) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

2.4.3 Hubungan Rasio Aktivitas (TAT) terhadap Pertumbuhan Laba

Total Assets Turnover (TAT) merupakan salah satu alat ukur rasio aktivitas. TAT menunjukkan efisiensi penggunaan seluruh aset (*total assets*) perusahaan untuk menunjang penjualan (*sales*) (Hapsari, 2007). Semakin besar TAT menunjukkan perusahaan efisien dalam menggunakan seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersihnya. Semakin cepat perputaran aset suatu perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan bersihnya, maka pendapatan yang diperoleh meningkat sehingga laba yang di dapat besar (Hapsari, 2007).

H3: Rasio aktivitas (TAT) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.4.4 Pengaruh Rasio Profitabilitas (ROA) Terhadap Pertumbuhan Laba

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu alat ukur rasio profitabilitas. ROA menunjukkan sejauh mana tingkat perputaran laba setelah pajak (laba sebelum pembagian hak minoritas) terhadap keseluruhan aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar tingkat ROA ini, maka dapat diasumsikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang signifikan, sehingga dapat menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengakomodasi tingkat pengembalian atas divestasi dalam komponen asetnya. Menurut Munawir (2004), rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Dikatakan bahwa rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan asetnya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba bersih yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aset perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan oleh pendapatan yang stabil

dan pengolahan aset yang secara efektif dan efisien akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk tumbuh. Dengan adanya kemampuan tersebut, maka perusahaan dapat terus tumbuh dengan laba yang mampu ditingkatkan.

H4: Rasio profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.4.5 Rasio Arus Kas Operasi (CFFOCL) terhadap pertumbuhan laba

Cash Flow From Operating to Current Liability (CFFOCL) merupakan salah satu alat ukur rasio arus kas operasi. CFFOCL menunjukkan kemampuan arus kas bersih dari aktifitas operasi dalam membiayai kewajiban jangka pendeknya, dihitung dengan arus kas bersih dari aktifitas operasi dibagi hutang lancar (Rodoni & Muslim, 2009). Penggunaan arus kas operasi dalam kegiatan operasional perusahaan, khususnya penjualan akan berpengaruh terhadap laba. Selain itu, hutang lancar akan mengurangi beban pajak perusahaan. Arus kas operasi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba yang mengisyaratkan bahwa semakin tinggi komponen arus kas operasi maka akan meningkatkan laba yang dimiliki oleh perusahaan. Maka sejauh mana pengaruh rasio arus kas operasi dalam memprediksi pertumbuhan laba masa mendatang.

H5: Rasio arus kas operasi (CFFOCL) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan laba.